

## GAMBARAN SIKAP IBU MENYUSUI DENGAN ANAK USIA 0 – 2 TAHUN

Desak Putu Kristian Purnamiasih<sup>1\*</sup>, Monica Kartini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi D3 Keperawatan, STIKES Bethesda YAKKUM Kampus Kabupaten Temanggung

\*E-mail: [desakkristian@gmail.com](mailto:desakkristian@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Meskipun ASI memiliki banyak manfaat, cakupan ASI eksklusif masih belum optimal, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan ibu untuk menyusui. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor demografi ibu (pendidikan, status pernikahan, jumlah anak, pekerjaan, dan tinggal dengan keluarga besar) dengan sikap menyusui. **Metode:** Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional. Jumlah responden adalah 122 ibu dengan anak usia 0-2 tahun, dipilih menggunakan cluster random sampling. Variabel yang diteliti mencakup status pernikahan, jumlah anak, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan apakah ibu tinggal dengan keluarga besar. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan statistik deskriptif serta uji Spearman. **Hasil:** Hanya tingkat pendidikan ibu yang memiliki hubungan signifikan dengan sikap menyusui ( $p < 0,05$ ), sedangkan faktor lain seperti status pernikahan, jumlah anak, pekerjaan, dan tinggal dengan keluarga besar tidak menunjukkan hubungan signifikan. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap menyusui dan lebih memahami. **Kesimpulan:** Faktor pendidikan ibu berperan penting dalam membentuk sikap menyusui yang positif. Oleh karena itu, edukasi mengenai manfaat dan teknik menyusui perlu terus ditingkatkan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

**Kata kunci:** Sikap Ibu; Menyusui; Anak Usia 0 – 2 Tahun

---

### ABSTRACT

**Background:** Despite the many benefits of breastfeeding, exclusive breastfeeding coverage is still not optimal, with various factors influencing mothers' decision to breastfeed. **Objectives:** This study aimed to analysed the association between maternal demographic factors (education, marital status, number of children, employment, and living with extended family) and breastfeeding attitudes. **Methods:** This research method is quantitative with cross-sectional design. The number of respondents was 122 mothers with children aged 0-2 years, selected using cluster random sampling. The variables studied included marital status, number of children, education level, occupation, and whether the mother lived with extended family. Data were collected through questionnaires and analyzed with descriptive statistics and Spearman's test. **Results:** Only the mother's education level had a significant association with breastfeeding attitudes ( $p < 0.05$ ), while other factors such as marital status, number of children, occupation, and living with extended family did not show a significant association. Mothers with higher education tended to have more positive attitudes towards breastfeeding and more understanding. **Conclusion:** Maternal education plays an important role in shaping positive breastfeeding attitudes. Therefore, education on the benefits and techniques of breastfeeding needs to be improved to increase exclusive breastfeeding coverage.

**Keywords:** *Maternal Attitudes; Breastfeeding; Children 0-2 Years Old*

## Latar Belakang

Metode pemberian makanan pada bayi merupakan sebuah keputusan yang harus diambil orang tua untuk mendukung pertumbuhan bayi. Metode pemberian makanan pada bayi dilakukan dengan cara memberikan susu formula, memberikan ASI secara langsung (menyusui bayi). Menyusui adalah proses alami yang memberikan nutrisi terbaik bagi bayi (Reeder et al., 2012). Air Susu Ibu (ASI) mengandung berbagai zat gizi penting yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Selain itu, menyusui juga memberikan manfaat kesehatan bagi ibu, seperti mempercepat pemulihan pasca persalinan dan mengurangi risiko penyakit tertentu (Monika, 2014).

WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih. Setelah enam bulan, pemberian ASI dapat dilanjutkan hingga usia dua tahun atau lebih dengan pendampingan makanan bergizi. ASI merupakan makanan alami untuk bayi yang sesuai dengan kondisi kebutuhan masing-masing bayi baru lahir. ASI pada bayi premature berbeda komposisinya dengan ASI untuk bayi matur, demikian pula komposisi ASI awal/ *foremilk* juga berbeda dengan ASI akhir/ *hindmilk*. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kesehatan bayi, sehingga bayi yang diberi ASI akan memiliki tingkat kesehatan dan kecerdasan yang lebih baik (Victoria et al, 2016 dalam Badan Pusat Statistik, 2022). Bayi yang menyusu memiliki

perlindungan terhadap penyakit jangka pendek dan jangka panjang yang lebih baik, serta memiliki risiko yang lebih rendah terhadap penyakit seperti asma, obesitas, diabetes tipe 1, penyakit pernapasan, otitis media akut, *sudden infant death syndrome* (SIDS), infeksi saluran cerna, dan *necrotizing enterocolitis* (CDC, 2023).

Namun, meskipun menyusui memiliki banyak manfaat, tidak semua ibu dapat melakukannya dengan mudah. Berbagai tantangan seperti produksi ASI yang kurang, masalah pelekatan bayi, serta faktor sosial dan budaya dapat memengaruhi keberhasilan menyusui. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan sangat diperlukan agar ibu dapat memberikan ASI secara optimal. Upaya-upaya terus dilakukan untuk meningkatkan durasi menyusui dan cakupan pemberian ASI eksklusif. Namun demikian, berbagai masalah masih menjadi hambatan sehingga cakupan ASI eksklusif belum tercapai, baik di seluruh dunia maupun di Indonesia. Laporan WHO menyatakan bahwa kurang dari separuh bayi usia dibawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif (WHO, 2023).

Di Indonesia sendiri proporsi pemberian ASI eksklusif baru sebesar 52,3% dari target indikator ASI eksklusif sebesar 80 persen di tahun 2024 (Gayatri, 2021). Di Jawa Tengah, berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah didapatkan data angka pencapaian ASI eksklusif sebesar 54,40% pada tahun 2017. Di Kabupaten Temanggung, berdasarkan laporan bulanan gizi di kabupaten Temanggung

tahun 2017, angka pencapaian ASI eksklusif sebesar 8,4% (Jannah, 2019). Lebih lanjut lagi, penelitian yang dilakukan Jannah pada tahun 2019 menemukan bahwa status menyusui di Temanggung sebesar 83,3% tidak eksklusif.

Ada berbagai faktor yang menentukan sikap seorang ibu dalam memutuskan untuk menyusui atau tidak. Faktor-faktor ini dapat bersifat biologis, psikologis, sosial, ekonomi, serta lingkungan. Keputusan seorang ibu untuk menyusui atau tidak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Tingkat pendidikan, paritas dan informasi ikut mempunyai andil dalam pengetahuan ibu menyusui. Paritas terkait dengan pengalaman menyusui sebelumnya yang mempengaruhi keputusan ibu, dan informasi akan menambah pengetahuan ibu (Masruroh et al., 2022).

Persepsi ibu tentang kebutuhan ASI untuk bayi dan menyusui dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Melalui pendidikan yang tinggi, ibu lebih mudah mengakses informasi tentang ASI dan menyusui (Jacqueline et al., 2019). Pekerjaan ibu juga menjadi faktor penting dalam menentukan sikap ibu untuk pemberian ASI (Nurmaliza et al., 2023). Selain paritas, dan pendidikan, dukungan suami sebagai pendukung utama juga mempengaruhi sikap ibu terkait pemberian ASI dan menyusui (Kamal et al., 2023). Beberapa hasil penelitian tentang hubungan faktor demografi dengan menyusui yang telah disebutkan mempunyai hubungan secara statistic. Namun, semua penelitian – penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif

atau tidak serta tehnik dalam menyusui sudah benar atau tidak.

Pada penelitian ini, hubungan yang akan diteliti lebih jauh adalah sikap ibu terkait pendapat positif dan negatif tentang menyusui. Melalui sikap yang ditunjukkan ibu tentang pendapat positif dan negatif tentang menyusui diharapkan dapat menjadi dasar untuk memberikan informasi yang tepat mengenai menyusui dan menguatkan pilihan ibu untuk menyusui.

Melalui beberapa hasil penelitian tersebut maka dalam penelitian ini akan dilihat sikap ibu menyusui yang dihubungkan dengan beberapa indikator antara lain tingkat pendidikan, jumlah anak, pekerjaan, ibu tinggal dengan keluarga besar atau tidak.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan studi cross sectional. Variabel independent dalam penelitian ini adalah status pernikahan responden, jumlah anak, tingkat Pendidikan, jenis pekerjaan, responden tinggal dengan keluarga besar atau tidak. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sikap ibu dalam menyusui. Indikator sikap ibu yang dilihat adalah sikap ibu tentang pemberian ASI pada bayi, dan pemberian susu formula pada bayi. Kuesioner dikembangkan berdasarkan instrumen penelitian yang sudah ada sebelumnya (Saied et al., 2013). Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Terdapat 9 pernyataan yang diuji validitas dan reliabilitas.

Terdapat 1 butir pernyataan yang tidak valid dari 9 pernyataan sehingga tidak digunakan. 8 Pernyataan yang valid dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha 0,637.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak berusia 0-2 tahun yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bulu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan sampel penelitian sejumlah 122 ibu. Kriteria inklusi untuk sampel adalah :1) ibu dengan bayi berusia 6 bulan sampai 2 tahun; dan 2) ibu yang bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah: 1) ibu yang melahirkan bayi premature; dan 2) ibu yang melahirkan bayi dengan kelainan kongenital.

Pengambilan data dilakukan di setiap kegiatan posyandu yang terdapat di setiap dusun, dan pada jadwal imunisasi di bidan desa setempat. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran sikap menyusui yang dipersepsikan oleh ibu. Analisis statistik menggunakan Spearman dilakukan untuk mengetahui korelasi antara karakteristik data demografi ibu dengan sikap menyusui.

Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Desember 2024. Penelitian ini merupakan bagian dari rancangan penelitian berjudul Studi mengenai pengetahuan, sikap, dan hambatan menyusui pada ibu balita, dan telah mendapatkan persetujuan Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas

Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana dengan nomor 1628/C.16/FK/2024.

## Hasil

Data dari hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil analisis univariat dan bivariat akan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n=122)

Karakteristik Responden	N	(%)
Pendidikan ibu		
Sekolah Dasar/SD	26	21,3
SMP/ sederajat	47	38,5
SMA/ sederajat	41	33,6
Pendidikan Tinggi	8	6,6
<b>Jumlah</b>	<b>122</b>	<b>100</b>
Status pernikahan		
Menikah	120	98,4
Cerai mati	1	0,8
Cerai hidup	1	0,8
<b>Jumlah</b>	<b>122</b>	<b>100</b>
Jumlah anak		
1	47	38,5
2	54	44,3
3	20	16,4
4	1	0,8
<b>Jumlah</b>	<b>122</b>	<b>100</b>
Pekerjaan		
Bekerja	15	12,3
Ibu rumah tangga	107	87,7
<b>Jumlah</b>	<b>122</b>	<b>100</b>
Tinggal dengan keluarga besar		
Ya	86	70,5
Tidak	36	29,5
<b>Jumlah</b>	<b>122</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden rata-rata berpendidikan menengah, sebagian kecil responden berpendidikan tinggi (6,6%). Berdasarkan status pernikahan, Sebagian besar responden (98,4%) dengan status menikah. Berdasarkan jumlah anak, rata-rata responden mempunyai 2 atau 1 anak. Sebagian besar responden (87,7%) dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga, dan sebagian besar

(70,5%) tinggal dengan keluarga besar. Selain itu diketahui Pernyataan tentang menyusui pada ibu yang mempunyai anak berusia 0-2 tahun

yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bulu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sikap Menyusui (n=122, STS=Sangat Tidak Setuju, TS=Tidak Setuju, R=Ragu-ragu, S=Setuju, SS=Sangat Setuju)

Pernyataan tentang menyusui	STS n (%)	TS n (%)	R n (%)	S n (%)	SS n (%)
Memberikan susu formula lebih nyaman dibandingkan dengan menyusui	35 (28,7)	65 (53,3)	10 (8,2)	9 (7,4)	3 (2,5)
Menyusui meningkatkan ikatan ibu dan bayi	4 (3,3)	2 (1,6)	1 (0,8)	43 (35,2)	72 (59)
Memberikan susu formula merupakan pilihan yang lebih baik bila ibu akan kembali bekerja	8 (6,6)	33 (27)	29 (23,8)	48 (39,3)	4 (3,3)
Ibu yang memberikan susu formula akan melewati masa membahagiakan yang luar biasa saat menjadi ibu	15 (12,3)	34 (27,9)	14 (11,5)	41 (33,6)	18 (14,8)
Suami akan merasa ditinggalkan jika seorang istri/ibu menyusui bayinya	31 (25,4)	73 (59,8)	12 (9,8)	5 (4,1)	1 (0,8)
ASI adalah makanan yang ideal untuk bayi	4 (3,3)	1 (0,8)	3 (2,5)	54 (44,3)	60 (49,2)
Menyusui lebih nyaman dibandingkan dengan memberikan susu formula	3 (2,5)	8 (6,6)	1 (0,8)	48 (39,3)	62 (50,8)
Memberikan ASI lebih murah dibandingkan dengan memberikan susu formula	8 (6,6)	6 (4,9)	3 (2,5)	43 (35,2)	62 (50,8)

Berdasarkan data yang terdapat pada **Error! Reference source not found.** sebagian besar responden (59%) sangat setuju bahwa menyusui dapat meningkatkan ikatan ibu dan bayi. Rata – rata responden juga sangat setuju tentang pernyataan bahwa ASI adalah makanan ideal untuk bayi dan pernyataan bahwa ASI lebih murah daripada susu formula.

Tabel 3. Hubungan Sikap Menyusui dengan Status Pernikahan, Jumlah Anak, Pendidikan, Pekerjaan, Tinggal dengan Keluarga Besar

Variabel	Koefisien	p-value
Status pernikahan	0,064	0,482
Jumlah anak	0,010	0,911
Pendidikan ibu	0,233	0,010
Pekerjaan ibu	0,039	0,671
Tinggal dengan keluarga besar	0,084	0,357

#### Hasil analisis bivariat pada

Berdasarkan data yang terdapat pada **Error! Reference source not found.** sebagian besar responden (59%) sangat setuju bahwa menyusui dapat meningkatkan ikatan ibu dan bayi. Rata – rata responden juga sangat setuju tentang pernyataan bahwa ASI adalah makanan ideal untuk bayi dan pernyataan bahwa ASI lebih murah daripada susu formula.

Tabel 3 menunjukkan bahwa ada 1 variabel yaitu pendidikan ibu yang mempunyai hubungan dengan variabel sikap menyusui (p-value<0,05).

#### Pembahasan

Tingkat pendidikan responden rata – rata berpendidikan menengah, sebagian kecil

responden berpendidikan tinggi. Sebagian besar responden dengan status menikah. Berdasarkan jumlah anak, rata – rata responden mempunyai 2 atau 1 anak. Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga, dan sebagian besar tinggal dengan keluarga besar. Karakteristik responden pada umumnya di wilayah pedesaan bisa terlihat disini, tinggal dengan keluarga besar adalah situasi yang umum ditemui di pedesaan. Sebagian besar responden sangat setuju bahwa menyusui dapat meningkatkan ikatan ibu dan bayi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pemberian nutrisi pada bayi (menyusui) bukan hanya “pengisian nutrisi”. Menyusui bayi adalah bentuk interaksi sosial dan psikologis antara ibu dan bayi. (Reeder et al., 2012) Menyusui dapat meningkatkan ikatan personal antara ibu dan bayi karena saat menyusui, ibu dapat berkomunikasi dengan bayinya. Melalui komunikasi dan suara yang didengar oleh bayi, akan membuat bayi kenal dengan suara ibunya, dan pelukan ibu akan membuat bayi lebih nyaman. Menyusui dapat mempengaruhi emotional bonding antara ibu dan anak. (Burhanuddin et al., 2021) Hal ini juga terbukti karena rata – rata responden sangat setuju bahwa menyusui lebih nyaman dibandingkan dengan memberikan susu formula.

Rata – rata responden juga sangat setuju tentang pernyataan bahwa ASI adalah makanan ideal untuk bayi dan pernyataan bahwa ASI lebih murah daripada susu formula.

ASI adalah makanan ideal dan murah untuk bayi. ASI adalah makanan ideal bagi bayi karena kandungan/komposisi yang terdapat dalam ASI antara lain : Kadar rata-rata protein ASI adalah (12,830%) yang sesuai dengan kebutuhan bayi usia 0-6 bulan dan kadar rata-rata protein pada susu formula “Z” adalah (1,397%). Kadar rata-rata laktosa ASI adalah (25,25%) yang sudah sesuai dengan kebutuhan bayi usia 0-6 bulan dan kadar rata-rata laktosa pada susu formula “Z” adalah (51,890%) (Audihani et al., 2020). ASI secara alami mengandung laktoferin, oligosakarida, imunoglobulin, mikrobiotik yang membantu menjaga kesehatan usus bayi. (Chong et al., 2022) Sementara susu formula sering kali menggunakan suplemen tambahan yang ditambahkan untuk meniru komposisi pada ASI. (Donovan et al., 2023)

Jika dilihat dari tingkat pendidikan responden, sebagian besar responden pada penelitian ini mempunyai pendidikan di tingkat menengah. Walaupun ada juga sebagian kecil responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, kondisi ini tentu mempengaruhi pengetahuan yang terdapat pada responden. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. (Mubarak, 2012) Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pengetahuan ibu tentang menyusui, maupun mengelola ASI.

Melalui pengetahuan tersebut bisa dilihat perilaku yang ditunjukkan ibu dalam menyusui maupun mengelola ASI. (Yuliasri, 2022) Pendidikan ibu juga mempengaruhi keputusan dalam pemberian ASI eksklusif, hal ini dibuktikan dengan persentase yang memberikan ASI eksklusif lebih besar pada ibu dengan pendidikan SMA/SMK dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pendidikan SD dan SMP. Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi dalam perilaku pemberian kolostrum. Ibu dengan pendidikan tinggi lebih optimal dalam memberikan kolostrum dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih rendah. (Oktavia & Marina, 2024) Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi sikap ibu dalam menyusui bayi terutama dalam hal tehnik menyusui. Sebagian besar ibu dengan tingkat pendidikan menengah menyusui dengan tehnik yang benar dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan dasar. Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, dan pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Pada variabel status pernikahan dan tinggal dengan keluarga besar, tidak ada hubungan dengan variabel sikap menyusui. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa budaya dalam keluarga besar mempengaruhi dalam pemberian ASI dan menyusui. Apabila tinggal dengan keluarga besar (orang tua atau mertua) maka kebiasaan yang mereka gunakan dahulu akan diturunkan kepada anak atau menantu. Dukungan sosial

keluarga dalam pengambilan keputusan tidak hanya dengan keputusan suami saja melainkan keikutsertaan keluarga besar dalam membantu mengambil keputusan. (Sosseh et al., 2023)

Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga untuk memotivasi ibu menyusui eksklusif kepada bayinya (Nuraini, 2022). Orang – orang terdekat ibu seperti orang tua, ibu mertua, dan juga saudara- saudara ibu, karena mayoritas ibu tinggal bersama keluarga besar atau extended family sehingga dukungan baik itu didapatkan oleh ibu saat menyusui dan memberikan hal positif untuk ibu menyusui dengan eksklusif. (Kusumaningtyas et al., 2024) Pada penelitian lainnya juga disampaikan bahwa dukungan keluarga mempengaruhi breastfeeding self-efficacy yang tinggi. (Timiyatun & Oktavianto, 2021)

Pada variabel pekerjaan ibu, tidak ada hubungan dengan variabel sikap menyusui. Pada penelitian ini sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga. Waktu yang dimiliki oleh ibu rumah tangga untuk menyusui mungkin lebih banyak, tempat menyusui atau memompa ASI juga lebih nyaman karena dilakukan di rumah. Pada ibu bekerja, waktu yang diperoleh untuk menyusui lebih terbatas, dan tempat untuk memompa ASI mungkin tidak nyaman karena dilakukan di kantor walaupun ada fasilitas untuk ibu menyusui. (Ghasemi et al., 2019) Kedua perbedaan kondisi ini akan lebih mempengaruhi sikap pada ibu yang bekerja, sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa perilaku

menyusui lebih mempunyai hubungan pada ibu bekerja. (Abdulahi et al., 2021) Tetapi pada hasil penelitian lainnya disebutkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan ibu (ibu bekerja dan ibu tidak bekerja) dengan pemberian ASI eksklusif. Walaupun tidak secara khusus menilai sikap ibu tentang menyusui, pemberian ASI eksklusif merupakan wujud dari sikap ibu tentang menyusui. (Efriani & Astuti, 2020)

Variabel lainnya yaitu jumlah anak Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu dalam menyusui bayi yang benar ditinjau dari umur dan paritas ibu. (MOHAMED, 2018) Penelitian lainnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan sikap ibu pekerja dalam menyusui. Ibu multipara cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pemberian ASI dibandingkan dengan ibu primipara. (Afriyani & Nuryanti, 2018) Paritas juga berkaitan dengan teknik menyusui yang benar, dengan ibu multipara menunjukkan keterampilan yang lebih baik. Akan tetapi, hubungan antara paritas dan eksklusivitas menyusui kurang jelas. Meskipun sebuah penelitian tidak menemukan korelasi langsung antara paritas dan eksklusivitas menyusui, usia ibu tampaknya berperan. (Rahmawati & Wahyuningati, 2020) Ibu yang berusia 20-27 tahun lebih cenderung memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berusia di atas 35 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa paritas dan

usia ibu merupakan faktor penting dalam praktik dan sikap menyusui, dengan ibu multipara dan ibu yang lebih muda umumnya menunjukkan hasil yang lebih signifikan.

## **Kesimpulan**

Faktor pendidikan ibu berperan penting dalam membentuk sikap menyusui yang positif. Faktor status pernikahan, jumlah anak, pekerjaan, dan tinggal dengan keluarga besar tidak menunjukkan hubungan signifikan.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Bulu yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di wilayah Puskesmas Bulu. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada bidan di Puskesmas Bulu atas bantuan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulahi, M., Fretheim, A., Argaw, A., & Magnus, J. H. (2021). Determinants of knowledge and attitude towards breastfeeding in rural pregnant women using validated instruments in ethiopia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph18157930>
- Afriyani, L. D., & Nuryanti, N. M. (2018). Paritas Berhubungan dengan Sikap Ibu Bekerja Terhadap Asi Perah di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.35473/ijm.v1i1.33>
- Audihani, A. L., Astuti, A. P., Tri, E., & Maharani, W. (2020). *Perbedaan Kandungan Protein Dan Laktosa Pada Asi Dan Susu Formula (Usia 0-6 Bulan)*. 239–248.

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2022*. BPS.
- Burhanuddin, A., Multazam, A. M., & Habo, H. (2021). Pengaruh Emotional Bonding Terhadap Kejadian Stunting Pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng tahun 2020. *Journal of Muslim Community Health*, 2(2), 24–39.
- CDC. (2023). *Recommendations and Benefits - Breastfeeding*.
- Chong, H. Y., Tan, L. T. H., Law, J. W. F., Hong, K. W., Ratnasingam, V., Ab Mutalib, N. S., Lee, L. H., & Letchumanan, V. (2022). Exploring the Potential of Human Milk and Formula Milk on Infants' Gut and Health. *Nutrients*, 14(17). <https://doi.org/10.3390/nu14173554>
- Donovan, S. M., Aghaeepour, N., Andres, A., Azad, M. B., Becker, M., Carlson, S. E., Järvinen, K. M., Lin, W., Lönnerdal, B., Slupsky, C. M., Steiber, A. L., & Raiten, D. J. (2023). Evidence for human milk as a biological system and recommendations for study design—a report from “Breastmilk Ecology: Genesis of Infant Nutrition (BEGIN)” Working Group 4. *American Journal of Clinical Nutrition*, 117(December 2022), S61–S86. <https://doi.org/10.1016/j.ajcnut.2022.12.021>
- Efriani, R., & Astuti, D. A. (2020). Hubungan umur dan pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 153. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.153-162>
- Gayatri, M. (2021). Exclusive Breastfeeding Practice in Indonesia: A Population-Based Study. *Korean Journal of Family Medicine*, 42(5), 395–402. <https://doi.org/10.4082/kjfm.20.0131>
- Ghasemi, V., Simbar, M., Ghasemi, E., Ebadi, A., & Kiani, Z. (2019). *Predictor Factors of Breastfeeding Attitude in Iranian Breastfeeding Mothers : A Cross-Sectional Study*. 7(63), 9103–9113. <https://doi.org/10.22038/ijp.2018.35698.3117>
- Jacqueline, M., Roza, G. De, Mew, M., Fong, K., Bee, M., Ang, L., Roslinda, M., Sadon, B., Eileen, M., Ling, Y., Stephanie, M., & Hong, S. (2019). Exclusive breastfeeding , breastfeeding self-efficacy and perception of milk supply among mothers in Singapore : A longitudinal study. *Midwifery*, 79, 102532. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2019.102532>
- Jannah, M. (2019). *Faktor Risiko Status Pemberian ASI, Frekuensi Penimbangan di Posyandu dan Pertumbuhan terhadap Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Dharma Rini Kabupaten Temanggung*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Kamal, N. K., Fajri, N., & Nizami, N. H. (2023). *JIM FKep Volume VII Nomor 2 Tahun 2023 Support system utama ibu hamil terkait menyusui Main of Support System of Pregnant Women Related to Breastfeeding Bagian Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Menyusui atau pemberia*. VII, 32–36.
- Kusumaningtyas, A., Susanto, T., & Susumaningrum, L. A. (2024). *Madago Nursing Journal*. 5(1).
- Masruroh, N., Rizki, L. K., & Ashari, N. A. (2022). *Analisis Perilaku Ibu Menyusui dalam Memberikan ASI Eksklusif di Masa Pandemi Covid 19 di Surabaya ( Mix Method )*. 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.1.1-10>
- MOHAMED, M. J. (2018). Comparison of Knowledge, Attitudes and Practices on Exclusive Breastfeeding Between Primiparous and Multiparous Mothers Attending Wajir District Hospital, Wajir County, Kenya. *Revista Brasileira de Ergonomia*, 3(2), 80–91.

- <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355><http://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731><http://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269><http://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>
- Monika, F. (2014). *Buku Pintar ASI dan Menyusui*. PT. Mizan Publika.
- Mubarak, W. I. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Salemba Medika.
- Nuraini, Y. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10, 1.
- Nurmaliza, L., Lubis, R. C., & Muryani, M. (2023). Hubungan Pekerjaan, Pendidikan Ibu Nifas Terhadap Sikap Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Di Praktek Mandiri Bidan Nuryanti. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 9(1), 44–48. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v9i1.1185>
- Oktavia, R., & Marina. (2024). *Menyusui Dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus Di Puskesmas Gunungkencana Tahun 2023*. 8, 1867–1872.
- Rahmawati, A., & Wahyuningati, N. (2020). Tipe Eksklusifitas Pemberian Asi Berdasarkan Paritas Dan Usia Ibu Menyusui. *Jurnal Citra Keperawatan*, 8(2), 71–78. <https://doi.org/10.31964/jck.v8i2.140>
- Reeder, S. J., Martin, L. L., & Griffin, D. K. (2012). *Keperawatan Maternitas* (E. A. Mardella (ed.)). EGC.
- Saied, H., Mohamed, A., Suliman, A., & Anazi, W. Al. (2013). Breastfeeding knowledge , Attitude and Barriers among Saudi Women in Riyadh. *Journal of Natural Sciences Research*, 3(12), 6–14.
- Sosseh, S. A. L., Barrow, A., & Lu, Z. J. (2023). Cultural beliefs , attitudes and perceptions of lactating mothers on exclusive breastfeeding in The Gambia: an ethnographic study. *BMC Women 's Health*, 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02163-z>
- Timiyatun, E., & Oktavianto, E. (2021). *Dukungan Keluarga Berkorelasi Dengan Breastfeeding Self-Efficacy Pada Ibu Menyusui Family Support Correlated With Breastfeeding Self- Efficacy In Breastfeeding Mothers Berbagai penelitian menunjukan bahwa Breastfeeding Self Efficacy merupakan faktor terpe*. 9.
- WHO. (2023). *Breastfeeding*.
- Yuliasri, T. R. (2022). *Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Cara Memerah Dan Menyimpan Air Susu Ibu ( ASI )*. 8(2), 17–20.